

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Arus Modernisasi dan Globalisasi yang menjalar dalam kehidupan masyarakat Bekasi, menjadikan masyarakat Bekasi sebagai masyarakat Pluralisme yaitu masyarakat yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kompleks sehingga menuntut adanya usaha untuk mempertahankan keaslian budaya dengan cara melakukan filterisasi dan kemampuan beradaptasi yang baik. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bekasi, dapat menjadi salah satu cara agar identitas masyarakat kota Bekasi tidak tergerus oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Sejatinya, bukan berarti modernisasi dan globalisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kota Bekasi harus ditelan dan diterima secara utuh, namun kita sebagai manusia yang berbudaya harus dapat menempatkan karakter dan budaya serta tradisi leluhur secara baik dan benar sesuai dengan kaidah kearifan lokal. Merujuk hasil penelitian Zid dan Syaifudin (2014, hlm. 77-78) menjelaskan bahwa:

Kota Bekasi mengalami kemajuan pembangunan yang sangat pesat sebagai dampak berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta. Kota Bekasi merupakan daerah yang dikategorikan sebagai wilayah penyangga atau gerbang bagi Provinsi DKI Jakarta. Implikasinya, banyak masyarakat luar Kota Bekasi yang tinggal dan menetap di Kota Bekasi. Hal tersebut memberikan nuansa warna budaya, tradisi dan kebiasaan yang mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya beragam mereka sehari-hari.

Senada pula dengan pendapat Dove (1985, hlm 16-18) “Budaya tradisional sangat terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial, dan politik dari masyarakat pada tempat mana budaya tradisional tersebut melekat”. Jika demikian, budaya tradisional selalu mengalami perubahan yang dinamis, karena itu budaya tradisional tidak mengganggu proses pembangunan, demikian pula dalam proses pembangunan Kota Bekasi, implementasi kearifan lokal pada masyarakat Bekasi juga perlu ditingkatkan kembali sebagai upaya untuk meneguhkan eksistensi dan jati diri masyarakat Kota Bekasi.

**Tati Sulastri, 2019**

***EKSISTENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MENDEMAN RUMAH PANGGUNG DAN PERAN ELITE DALAM MEMPERTAHANKANNYA DI TENGAH ARUS MODERNISASI***  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di Jawa Barat, khususnya di Bekasi masih ditemukan Kampung adat. Hal ini dibuktikan dengan adanya Kampung adat Kranggan. Kampung ini merupakan suatu Komunitas masyarakat adat yang hingga kini masih mempertahankan adat istiadat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun sebagai warisan nenek moyang mereka berupa tradisi *mendeman* rumah panggung.

Kampung adat tersebut menyisakan rumah-rumah tradisional walaupun dalam beberapa unsur bentuk arsitektur dan struktur bangunan rumah adat tersebut telah mengalami perubahan akibat pengaruh modernisasi, namun demikian makna rumah tradisional itu menjadi salah satu aspek tradisi yang masih diperhatikan masyarakat pendukungnya.

Sejalan dengan pemaparan Deny (2007, hlm. 10) mengatakan bahwa:

Beberapa rumah adat tradisional Sunda di Jawa Barat pada umumnya dibangun sesuai dengan ciri-ciri khusus identitas daerah identitas daerah dan adat istiadatnya masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa eksistensi Sunda di setiap Kampung pun dapat diinterpretasikan secara beragam, khususnya dapat dilihat dari adanya perbedaan bentuk rumah adat Sunda. Bagaimanapun juga adat istiadat Sunda yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Sunda tidak begitu saja mudah lekang oleh jaman.

Salah satu Kampung Adat yang ingin kami teliti adalah Kampung Kranggan Jatirangga, Kelurahan Jatisampurna Kota Bekasi Jawa Barat, terletak persis di perbatasan antara Kota Bekasi dan Kabupaten Bogor. Meski berada di tengah derasnya laju pembangunan yang berlangsung di Kota Bekasi maupun di Cibubur, Kabupaten Bogor. Masyarakatnya masih melestarikan dan memegang teguh budaya adat Sunda dengan ciri khas tertentu walaupun berada di tengah kehidupan masyarakat modern.

Dilihat dari bentuk rumah, bahan bangunan, letak dan arah rumah, rumah adat Kampung Kranggan ini memiliki keunikan tersendiri. Bentuk atap rumah panggung Kampung Kranggan merupakan bangunan rumah panggung yang terbuat dari bahan kayu dengan atap Jolopong, Perahu Tengkreb dan Julang Ngapak.

Dalam masyarakat Kampung Kranggan memiliki rumah merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan. Mereka yang membangun rumah harus melakukan tata cara dan kaidah tertentu sesuai

Tati Sulastri, 2019

**EKSISTENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MENDEMAN RUMAH PANGGUNG DAN PERAN ELITE DALAM MEMPERTAHANKANNYA DI TENGAH ARUS MODERNISASI**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketentuan adat yang berlaku yang ada di wilayah tersebut. Rumah yang secara arsitektur sesuai dengan kaidah yang diakui bersama dan dianut oleh sebagian besar masyarakat asli daerah ini sebagai tradisi turun temurun (Djausal dan Darius, 2002. Hlm. 2).

Rumah panggung adat Kranggan memiliki fungsi yang tidak sama dalam setiap ruangan karena ada aturan adat dalam setiap ruangan rumah. Tata ruang dalam rumah panggung Kranggan dipengaruhi oleh faktor hubungan kekerabatan atau nilai-nilai tradisi kearifan lokal yang berlaku antar anggota keluarga dan kerabat. Di dalam rumah, ada tempat-tempat tertentu yang hanya boleh dimasuki oleh penghuni rumah atau kerabat tertentu saja. Setiap anggota keluarga wajib mengikuti peraturan yang telah diberikan.

Rumah panggung Kranggan yang dihuni oleh komunitas Kranggan disebut imah panggung dalam bahasa Sunda. Secara umum bagian-bagian ruangan rumah terdiri dari beberapa bagian seperti Umpak merupakan tangga masuk kerumah panggung. Kemudian *Tapas* atau *paseban* adalah area halaman rumah yang diberi atap dengan tiang-tiang penyangga atap, area ini tidak menggunakan dinding dan lantai (area terbuka), digunakan untuk acara ritual maupun hajat. *Talupuh* yaitu ruang terbuka pada bagian atas depan rumah, sebagai ruang tempat menerima tamu, selanjutnya *tengah imah* sebagai ruang keluarga yang juga difungsikan sebagai ruang berkumpul keluarga inti sekaligus sebagai tempat aktifitas musyawarah warga. Tengah imah ruangan untuk berkumpul keluarga inti di saat malam hari, disamping ruang tengah terdapat Kamar tidur yang disebut *enggon* yaitu ruangan yang digunakan untuk istirahat sang empunya rumah, sementara Pendaringan adalah bagian ruang tempat untuk menyimpan beras, benda-benda pusaka, dan yang paling belakang adalah *pawon* merupakan tempat untuk memasak dan mencuci perabotan dapur, tempat ini berada di bawah dan beralaskan tanah.

Seiring dengan perkembangan zaman modern, kemajuan teknologi mengharuskan masyarakat mengubah konstruksi rumah panggung Kranggan yang tak lagi bercirikan kultur Kranggan. Masyarakat Kampung Kranggan sudah banyak yang mengubah struktur bangunan rumah tinggalnya mengikuti trend yang ada. Perubahan pada rumah panggung Kranggan dapat dilihat antara lain pada ruang di bawah tanah.

Dahulu pada bagian bawah terdapat tiang-tiang yang berfungsi sebagai penyangga bangunan di atasnya. Susunan papan kayu dijadikan sebagai lantai, begitu juga dengan dindingnya. Konstruksi rumah yang cenderung tinggi, ruang bawah rumah atau kolong rumah dapat

Tati Sulastri, 2019

**EKSISTENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MENDEMAN RUMAH PANGGUNG DAN PERAN ELITE DALAM MEMPERTAHANKANNYA DI TENGAH ARUS MODERNISASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghindari serangan dari binatang buas seperti ular atau binatang lainnya. Konstruksi bangunan rumah panggung yang cenderung tinggi dibuat agar terhindar dari gempa dan longsor karena dahulunya Kranggan adalah hutan belantara yang sangat curam. Tetapi setelah semakin bertambahnya masyarakat yang tinggal dan bermukim di wilayah tersebut banyak masyarakat yang telah mengubah fungsi bawah rumah atau kolong rumah menjadi tempat penyimpanan barang-barang rumah tangga, tidak hanya bangunan bawah rumah saja yang mengalami perubahan dinding-dinding rumah yang biasanya terbuat dari kayu sekarang ini mengalami perubahan dengan menggunakan bahan batu bata. Beberapa bagian rumah lainnya juga sudah ada yang menggunakan semen, cat dan kaca.

Saat ini Kampung Kranggan telah mengalami perubahan dalam bentuk pembangunan rumah yang menjadi tempat tinggal masyarakat. Pola kehidupan sosial budaya masyarakat adat Kampung Kranggan berasal dari nilai budaya, religi dan adat istiadat yang kemudian membentuk nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang ada adalah dalam bentuk pembangunan rumah dan ini diaplikasikan masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya.

Sebagai mana yang dipaparkan oleh Lakmitasari (2016, hlm.32) menyatakan bahwa:

Rumah yang dihuni oleh penduduk asli di sana berupa rumah panggung dengan bentuk rumah yang sudah teruji ramah terhadap lingkungan. Hampir sebagian besar rumah penduduk asli disana berbentuk rumah panggung dan dapat dikatakan sebagai bentuk asli rumah Indonesia. Ketinggian rumah panggung Indonesia sangat beragam, mulai dari ketinggian 50 sentimeter sampai 2 meter. Rumah panggung di Indonesia memiliki berbagai manfaat bagi lingkungan maupun bagi penghuni rumah panggung tersebut. Baik dari segi kenyamanan fisik, psikis, keselamatan, keamanan dan keterlindungan.

Saat ini kehidupan masyarakat Kampung Kranggan cukup terbuka dengan kondisi dunia luar dimana tempat mereka tinggal, karena banyaknya penduduk luar yang masuk ke Kampung Kranggan untuk berziarah ke Makam kramat uyut Rengga dan uyut Riyem di Kranggan. Namun mereka tidak melupakan tradisi dan cara hidup yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh *nenek moyang* mereka. Masyarakat adat Kampung Kranggan masih banyak menyimpan unsur, pola dan sistem masyarakat serta kebudayaan Sunda. Tata cara hidup mereka memiliki prinsip nilai-nilai

Tati Sulastri, 2019

**EKSISTENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MENDEMAN RUMAH PANGGUNG DAN PERAN ELITE DALAM MEMPERTAHANKANNYA DI TENGAH ARUS MODERNISASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepercayaan (religius), nilai kesederhanaan dan keseragaman serta nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan social, terbukti dengan pembangunan rumah masih berbentuk rumah panggung, tidak menggunakan tembok, kaca dan genting modern, melaksanakan prosesi adat ritual dalam pendirian atau *ngadegkeun* dan *ngalebetan* bumi dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan keberkahan dan keselamatan dari Yang Maha kuasa.

Keterbukaan masyarakat Kampung Kranggan terhadap dunia luar dan perkembangan zaman yang semakin pesat disertai kemajuan teknologi membawa perubahan yang besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kranggan. Masyarakat asli Kranggan membangun rumah tidak lagi berbentuk rumah panggung, diduga karena kuatnya pengaruh dari masyarakat pendatang yang tinggal disana. Namun sampai sekarang masih ada sebagian masyarakat yang tetap ingin mempertahankan rumah mereka berbentuk panggung sebagai salah satu nilai kearifan lokal di Kampung Kranggan.

Mulai memudarnya tradisi *mendeman* rumah panggung di Kampung Kranggan ini disebabkan hadirnya masyarakat pendatang yang tinggal menetap, sehingga mempengaruhi masyarakat asli dalam hal pembangunan rumah. Umumnya para pendatang yang menetap di sana membangun rumah permanen secara berlebihan, hal tersebut dapat dilihat mulai berdirinya satu persatu bangunan yang bersifat semi permanen oleh masyarakat pendatang yang menetap di Kampung Kranggan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya pengaruh berkembangnya zaman dan bukti mulai memudarnya nilai-nilai peninggalan budaya asli Kranggan.

Kemajuan teknologi bukan satu-satunya penyebab perubahan bentuk rumah panggung, masyarakat terpaksa mengubah bentuk rumah panggung mereka karena sulitnya mendapatkan bahan baku kayu, semakin sempitnya hutan yang menghasilkan kayu kualitas bagus dan berakibat pada mahalannya harga kayu sehingga masyarakat mengalami kendala dalam merenovasi rumah panggung mereka yang telah rusak. Selain itu anggapan rumah yang terbuat dari beton lebih membanggakan, lebih murah sehingga menjadi salah satu pilihan yang membuat masyarakat mengubah bentuk tempat tinggalnya. Selain itu faktor gengsi atau prestise, faktor ekonomi keluarga, dan sulitnya mencari tukang yang ahli dalam membangun rumah panggung.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, mengingat belum ada karya ilmiah atau tesis yang mengangkat

Tati Sulastri, 2019

**EKSISTENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MENDEMAN RUMAH PANGGUNG DAN PERAN ELITE DALAM MEMPERTAHANKANNYA DI TENGAH ARUS MODERNISASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang Kampung Kranggan, maka penulis menemukan karya ilmiah berbentuk tesis, yaitu penelitian Adi Mohammad Farabi (2016) yang berjudul “Komunikasi Budaya Masyarakat Kampung Mahmud (Studi Kasus Tentang Pewarisan Nilai-Budaya dari Tokoh Adat ke Generasi Muda di Kampung Mahmud Kabupaten Bandung) dengan hasil penelitian menunjukkan pewarisan tradisi nilai-nilai budaya dilakukan dengan diturunkannya oleh tokoh adat kepada generasi muda dengan di dalamnya nilai budaya atas dasar keyakinan kepada agama islam yang menjadi landasan berkembangnya budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dari hasil observasi awal peneliti menemukan masih terdapat sisa peninggalan rumah panggung yang tetap dipertahankan oleh komunitas Kranggan, hal ini menjadikan suatu bukti keberlanjutan tradisi yang tetap dipertahankan oleh si pemiliknya dengan tujuan dan harapan bahwa kelak anak cucu mereka dapat mengetahui budaya nenek moyang mereka dalam tradisi *mendem* rumah panggung. Rumah yang mereka tempati sudah banyak yang direnovasi menjadi rumah tembok permanen, dikarenakan masuknya masyarakat pendatang dari wilayah luar Kranggan yang menetap disana. Saat ini semakin sulit kita menemukan rumah adat Kranggan dikarenakan:

- Ketersediaan bahan kayu
- Faktor ekonomi atau pendapatan
- Lahan untuk membangun semakin sempit
- Kota Bekasi menjadi kota penyangga Kota Jakarta, karena kebanyakan penduduk yg bekerja di Jakarta tinggal di Bekasi.
- Rumah panggung kranggan setidaknya memerlukan lahan 300 m2 sedangkan lahan mulai minim.
- Pergeseran budaya akibat modernisasi.
- Rumah adat mulai rapuh karena termakan usia.

Seiring dengan berjalannya waktu satu persatu masyarakatnya merenovasi rumahnya menjadi rumah tembok, sehingga masyarakat yang telah mengubah bentuk rumah panggungnya dikhawatirkan dapat menghilangkan salah satu ciri budaya Kranggan yang merupakan identitas khas Kampung Kranggan.

Menyikapi hal tersebut maka para sesepuh adat/ abah kolot sangat prihatin untuk itu dituntut perlu adanya eksistensi dan peran elite dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mendem* rumah

Tati Sulastri, 2019

**EKSISTENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MENDEMAN RUMAH PANGGUNG DAN PERAN ELITE DALAM MEMPERTAHANKANNYA DI TENGAH ARUS MODERNISASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

panngung, upaya-upaya melestarikan rumah adat tersebut agar tetap dapat dipertahankan, dilestarikan, dan menjadi suatu kekayaan budaya tradisi ciri khas Kranggan. Hal ini menjadi suatu harapan yang selama ini dipertahankan oleh para sesepuh adat / tokoh adat.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh Adat dan tokoh masyarakat adalah:

1. Tokoh adat sebagai pelaksana adat memegang pelaksanaan tata cara adat, Mereka sepakat melakukan, komunikasi, sosialisasi, dan urung rembuk mengenai pentingnya membudayakan dan mempertahankan nilai-nilai tradisi *mendeman* rumah panggung sebagai warisan budaya sehingga dapat diwariskan kepada anak cucu kelak, selain itu mereka juga beranggapan bahwa rumah panggung itu mengandung unsur sejarah, memiliki nilai keunikan dan keindahan, arsitek asli Indonesia serta menggambarkan budaya Indonesia yang erat dengan kehidupan Komunitasnya.
2. Tokoh adat/kokolot menjadi cermin dan tauladan sebagai sesepuh selayaknya memberi contoh kepada komunitas masyarakatnya seperti halnya rumah tempat tinggal para sesepuh / kokolot terbuat dari panggung dengan bahan kayu, begitu pula rumah panggung peninggalan almarhum sesepuh abah Aki Tjamin yang telah diamanatkan untuk tetap dipertahankan sebagai rumah panggung, sekarang ini rumah tersebut walaupun sudah di renovasi tetap berbentuk panggung dengan menggunakan desain konstruksi bangunan panggung dengan bahan kayu yang berkualitas tinggi, bagus dan mahal. Rumah panggung itu dijadikan sebagai rumah budaya, sekaligus tempat para komunitas dan sesepuh berkumpul untuk melakukan musyawarah serta bermufakat sekaligus dijadikan sebagai ajang tempat pertunjukan seni budaya komunitas Kranggan letaknya di jalan Gandaria Rt 03/010, Kampung Kranggan Jatirangga, kelurahan Jatisampurna, Kota Bekasi.
3. Tokoh adat bersinergi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Budayawan dan Pemkot Bekasi terkait upaya mempertahankan rumah panggung. Bapak suma Caman (bukan nama sebenarnya) sebagai tokoh adat sekaligus sebagai Tokoh pemerhati seni budaya, meminta bantuan para ketua RT/RW untuk mendata dari masing-masing warga komunitas Kranggan yang sampai saat ini memiliki dan mendiami rumah panggung terkait adanya bantuan pendanaan yang akan mereka terima untuk masing-masing perkepala keluarga. Namun mengingat dana yang

Tati Sulastri, 2019

**EKSISTENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MENDEMAN RUMAH PANGGUNG DAN PERAN ELITE DALAM MEMPERTAHANKANNYA DI TENGAH ARUS MODERNISASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersedia terbatas maka untuk pemberian dana ditentukan berdasarkan skala prioritas, mengutamakan warga yang memang membutuhkan.

Sebagai gambaran saat ini di wilayah Kelurahan Jatirangga memiliki 88 rumah panggung yang tersebar di 16 RW dan 47 RT, dengan kondisi yang beragam umumnya rumah tersebut masih dihuni oleh pemiliknya. Ternyata masih ada masyarakat komunitas Kranggan yang memiliki kesadaran mempertahankannya, namun ada pula yang bermaksud merubah menjadi rumah permanen sambil menunggu dana untuk membangunnya, disamping itu adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi sehingga mereka beranggapan rumah panggung tidak lagi mereka anggap modern, serta gengsi yang tinggi.

Umumnya masyarakat yang bertahan adalah para tokoh adat atau tokoh masyarakat, warga asli Kranggan yang masih memiliki hubungan kekerabatan atau keturunan penduduk asli Kampung Kranggan dengan alasan rumah panggung ini adalah peninggalan orang tua/ nenek moyang yang tidak boleh dirubah menjadi rumah tembok permanen, harus dipertahankan sebagai amanah dan dijaga kelestariannya.

Namun dari hasil pengamatan peneliti dilapangan ternyata masih ada masyarakat asli Kranggan yang memiliki niat untuk merubah bentuk rumah panggung menjadi rumah permanen dengan alasan biaya perawatan rumah panggung terlalu mahal, material atau bahan kayu yang dibutuhkan sulit didapat dan harganya sangat mahal, dibutuhkan lahan yang luas untuk membangun rumah panggung sementara lahan tanah yang mereka miliki saat ini harus dibagi kepada anak-anak mereka secara adil, tukang kayu khusus rumah panggung itu sudah banyak yang meninggal, serta pengaruh arus modernisasi dan globalisasi.

Berangkat dari realitas dan penjelasan latar belakang uraian masalah, suatu hal menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang dinamika kebudayaan daerah yang ada di suatu wilayah terkait adat istiadat *mendem* rumah panggung yang masih dipertahankan (menjadi tradisi), serta eksistensi dan peran elite dalam kebertahanan adat istiadat tersebut.

Pengkajian ini disusun dalam bentuk tesis dengan judul: "Eksistensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mendem* Rumah Panggung Dan Peran Elite Dalam Mempertahankannya di Tengah Arus Modernisasi" (Studi Deskriptif Analitis pada Komunitas Kranggan Bekasi).

Tati Sulastri, 2019

**EKSISTENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MENDEMAN RUMAH PANGGUNG DAN PERAN ELITE DALAM MEMPERTAHANKANNYA DI TENGAH ARUS MODERNISASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



## 1.2. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian yaitu: “Bagaimana Eksistensi Gambaran Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mendeman* Rumah Panggung dan Peran Elite Dalam Mempertahankannya di Tengah Arus Modernisasi ?

Adapun lingkup masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mendeman* rumah panggung ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk, struktur, fungsi dan nilai- nilai filosofi tradisi *mendeman* rumah panggung Kranggan ?
3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mendeman* rumah panggung di tengah arus modernisasi ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mendeman* rumah panggung, eksistensi dan peran elite dalam mempertahankannya di tengah arus modernisasi. (Studi Deskriptif Analitis Pada Komunitas Kranggan Bekasi)

### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan gambaran nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mendeman* rumah panggung.
- b) Mengidentifikasi bentuk-bentuk, struktur, fungsi dan nilai-nilai filosofi tradisi *mendeman* rumah panggung Kranggan.
- c) Mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mendeman* rumah panggung di tengah arus modernisasi.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Tati Sulastri, 2019

**EKSISTENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MENDEMAN RUMAH PANGGUNG DAN PERAN ELITE DALAM MEMPERTAHANKANNYA DI TENGAH ARUS MODERNISASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatn baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis :

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan keilmuan yang bersifat ilmiah, dapat dipertanggung-jawabkan secara objektif dalam kehidupan praktis serta dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam keilmuan sosiologi, kajian antropologis, kearifan lokal suatu masyarakat sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian atau sumber data bagi peneliti berikutnya dalam memahami, membahas dan mengkaji penelitian yang bersifat ilmiah pada kehidupan masyarakat yang masih melestarikan dan mempertahankan budaya lokal.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Penulis; penelitian tentang nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mendeman* rumah panggung, eksistensi dan peran elite dalam mempertahankannya di tengah modernisasi dapat memperkaya wawasan peneliti mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembangunan rumah yang ada di Kampung Kranggan, sehingga penulis dapat memahami bahwa begitu luhur dan agung budaya lokal yang dimiliki lokalitas suatu wilayah khususnya bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya.
  - b. Dapat dijadikan sebagai penguatan bagi masyarakat di luar Kota Bekasi pada umumnya dan masyarakat Bekasi khususnya untuk tetap melestarikan nilai adat istiadat yang dimilikinya.
  - c. Hasil penelitian ini mampu mendorong para peneliti untuk lebih intensif lagi menggali budaya lokal yang berkembang di masyarakat dan memberikan rasa semangat bagi generasi muda untuk menjaga dan melestarikan budaya, khususnya para mahasiswa Pendidikan Sosiologi
  - d. Manfaat untuk pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi dalam membuat kebijakan-kebijakan baru terkait melestarikan dan mempertahankan

Tati Sulastri, 2019

**EKSISTENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MENDEMAN RUMAH PANGGUNG DAN PERAN ELITE DALAM MEMPERTAHANKANNYA DI TENGAH ARUS MODERNISASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mendeman* rumah panggung pada komunitas masyarakat Kranggan.
- e. Bagi Institusi UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi Sekolah Pasca Sarjana, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian akademik sekaligus menjadi rujukan sebagai sumber belajar mahasiswa dalam memperkaya materi-materi ajar yang berkaitan dengan tradisi budaya lokal.

### **1.5. Struktur Organisasi Tesis**

Untuk mendapatkan gambaran dan memudahkan pembahasan terhadap penulisan ini, penulis membagi ke dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini menguraikan mengenai Latar belakang penelitian, Rumusan masalah penelitian, Tujuan dan manfaat penelitian, serta Struktur organisasi dalam penelitian tesis ini.

#### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini menguraikan tinjauan pustaka yang berisikan teori dan konsep yang menjadi rujukan di dalam penelitian ini. Dimana penjelasannya diperoleh dari referensi-referensi yang relevan dengan penelitian ini, baik bersumber dari buku, dan jurnal. Adapun landasan teoretis dalam penelitian tesis ini terdiri dari, Teori kepemimpinan sosial dan Teori Tindakan Sosial Max Weber, Konsep Peranan, Konsep Elite, Konsep Nilai, Fungsi dan Peranan Nilai, Konsep Kearifan Lokal, Fungsi Kearifan Lokal, Konsep Tradisi, Konsep Rumah Panggung, Penelitian Terdahulu, Alur piker

#### **BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini, Peneliti menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun bab ini menguraikan mengenai Desain penelitian, Lokasi dan Subjek penelitian, Instrumen

Tati Sulastrri, 2019

**EKSISTENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MENDEMAN RUMAH PANGGUNG DAN PERAN ELITE DALAM MEMPERTAHANKANNYA DI TENGAH ARUS MODERNISASI**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Uji keabsahan data, Isu etik.

#### **BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil temuan lapangan yang sudah diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara mendalam yang peneliti lakukan. Dari hasil temuan ini nantinya menjadi bahan peneliti dalam melakukan pembahasan.

#### **BAB V Kesimpulan**

Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan, memberikan implikasi dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil analisis temuan data dan pembahasan yang telah dilakukan.